

**HUBUNGAN ASUPAN ENERGI, ASUPAN ZAT GIZI MAKRO
(KARBOHIDRAT, PROTEIN, LEMAK) DAN POLA ASUH
PEMBERIAN MAKAN IBU DENGAN KEJADIAN
WASTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
TARAWANG KABUPATEN
PANGKEP**



IKRYMA AZKURY NABELA

K021201053



**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**HUBUNGAN ASUPAN ENERGI, ASUPAN ZAT GIZI MAKRO
(KARBOHIDRAT, PROTEIN, LEMAK) DAN POLA ASUH
PEMBERIAN MAKAN IBU DENGAN KEJADIAN
WASTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
TARAWANG KABUPATEN
PANGKEP**

IKRYMA AZKURY NABELA

K021201053



**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**HUBUNGAN ASUPAN ENERGI, ASUPAN ZAT GIZI MAKRO
(KARBOHIDRAT, PROTEIN, LEMAK) DAN POLA ASUH
PEMBERIAN MAKAN IBU DENGAN KEJADIAN
WASTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
TARAWANG KABUPATEN
PANGKEP**

IKRYMA AZKURY NABELA

K021201053

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Ilmu Gizi

Pada

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**HUBUNGAN ASUPAN ENERGI, ASUPAN ZAT GIZI MAKRO
(KARBOHIDRAT, PROTEIN, LEMAK) DAN POLA ASUH
PEMBERIAN MAKAN IBU DENGAN KEJADIAN
WASTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
TARAWANG KABUPATEN PANGKEP**

IKRYMA AZKURY NABELA
K021201053

Skripsi

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada 19 September
2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

Program Studi S1 Ilmu Gizi
Departemen Ilmu Gizi
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing tugas akhir,



Dr. Abdul Salam, SKM, M.Kes
NIP 19820504 201012 1 008

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



Dr. Abdul Salam, SKM, M.Kes
NIP 19820504 201012 1 008

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Hubungan Asupan Energi, Asupan Zat Gizi Makro (Karbohidrat, Protein, Lemak) Dan Pola Asuh Pemberian Makan Ibu Dengan Kejadian Wasting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Abdul Salam, SKM, M.Kes. dan Dr. Nurzakiah Hasan, SKM., MKM. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 07 Oktober 2024



Ikryma Azkury Nabela
K021201053

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Berkah dan anugerahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian yang berjudul “Hubungan asupan energi, zat gizi makro (Karbohidrat,Protein,Lemak) dan pola asuh pemberian makan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas taraweang kabupaten pangkep” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Adapun tujuan disusunnya skripsi ini, yaitu sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 di Program studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas berkah dan rahmat Allah SWT yang selalu menjadi tempat penyusun mengadu segala keluh, kesah, dan syukur selama masa penyusunan skripsi ini.
2. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta penulis, Bapak **H. Irwan** dan Ibu **Hj. Nur Aida**, yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material serta pengorbanan, nasehat, dan motivasi sehingga membuat penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini dengan baik.
3. Kakak **Muhammad Ihza Fitrah** dan Adik **Aqilah Umaimah Irwan**, selaku saudara kandung tercinta saya yang senantiasa memberikan dukungan material serta motivasi selama penulis menjalankan proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Abdul Salam, SKM., M.Kes selaku dosen pembimbing I, Ketua Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin yang telah membimbing, memberi arahan, kritik dan saran, serta motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Nurzakiah, S.KM., MKM selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan arahan, kritik dan saran, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Marini Amalia Mansur, S.Gz., MPH selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran kepada penulis selama menguji skripsi ini.
7. Ibu Ulfah Najamuddin, S.Si, M.Kes selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran kepada penulis selama menguji skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen, serta staf departemen Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.

9. Bapak Mappa Sabollah, SKM selaku Kepala Puskesmas Taraweang, Kabupaten Pangkep. Serta seluruh staff puskesmas dan ibu kader posyandu yang telah memberikan izin serta dukungan kepada saya untuk melakukan pelaksanaan penelitian dipuskesmas tersebut.
10. Seluruh balita dan orangtua diwilayah kerja puskesmas taraweang selaku responden yang telah turut serta dalam penelitian ini memberikan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan P2OTEIN angkatan 2020 yang telah kebersamai penulis dari awal perkuliahan hingga masa akhir perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat saya, yaitu Nur Asri Yusuf, Latifa salsabila Nur Achmad, Alifqha auliya, Nurul rezky amalia rauf, rina febrianti hasjum dan Andi Aliya Rosida Rusli yang telah menjadi teman terdekat dan memberikan dukungan serta motivasi penulis selama penulisan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan gizi yaitu, Graciela Endah Sari, Alya Rohana Pratiwi, Siti Nurhalimah, Adelia Putri Amri, dan Augry Risyandha yang telah kebersamai dalam tiap proses perkuliahan dan saling mendukung untuk mendapatkan gelar yang sama.
14. Teman- teman KKN PK – Tabo-Tabo, tepatnya Tabo Tabo Ceria yang tercinta yaitu Nur Hikmah, Meilona Maya, Ulfia syahraini, Annisa Fadillah, Fina gisnawaty, niristanti, hebat mahaputera, dan latif prayoga terimakasih untuk kenangan selama KKN.
15. Kepada seluruh orang yang mungkin terluput, yang sudah turut berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Terakhir, kepada diri saya sendiri Ikryma Azkury Nabela, yang sudah berjuang dan bertahan mulai dari awal perkuliahan hingga akhir, sendirian di kota makassar ini, yang tidak memiliki teman sebelumnya, hingga akhirnya mengenal banyak orang dan menjalani banyak pengalaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan karena itu penulis tetap mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagipenulis.

Makassar, 28 Juli 2024

Ikryma Azkury Nabela

ABSTRAK

IKRYMA AZKURY NABELA. **Hubungan Asupan Energi, Asupan Zat Gizi Makro (Karbohidrat, Protein, Lemak) Dan Pola Asuh Pemberian Makan Ibu Dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep** (dibimbing oleh Abdul Salam dan Nurzakiah Hasan)

Latar belakang. Tingkat konsumsi asupan energi, zat gizi makro dan pola asuh pemberian makan ibu pada balita menentukan kejadian *wasting* pada balita karena digunakan untuk menunjang pertumbuhan, melakukan aktivitas fisik, dan memelihara sel-sel tubuh. **Tujuan.** Penelitian ini untuk menganalisis hubungan asupan energi, zat gizi makro dan pola asuh pemberian makan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Taraweang, Kabupaten Pangkep. **Metode.** Jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel berjumlah 154 balita dengan teknik pengambilan sampel yaitu *propotional Random Sampling*. Pengambilan data asupan makanan menggunakan metode *SQ-FFQ* dan kuesioner *feeding rules* untuk pola asuh pemberian makan ibu pada balita. Penentuan kejadian *wasting* diperoleh dari pengukuran BB/TB atau BB/PB. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* pada aplikasi SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 44,8% balita *wasting*. Hasil uji statistik pada variabel asupan energi menunjukkan nilai $p=0,000$, asupan zat gizi makro menunjukkan nilai $p=0,000$, serta pola asuh pemberian makan ibu pada balita menunjukkan nilai $p=0,000$, artinya ada hubungan antara asupan energi, zat gizi makro dan pola asuh pemberian makan ibu pada balita dengan kejadian *wasting* menurut BB/PB atau BB/TB pada balita. **Kesimpulan.** Terdapat adanya hubungan yang signifikan antara asupan energi, zat gizi makro dan pola asuh pemberian makan ibu pada balita dengan status kejadian *wasting*. **Saran.** Diharapkan puskesmas dapat lebih banyak memberikan program penyuluhan gizi seimbang disetiap posyandu atau mendatangi rumah masyarakat dan distribusikan buku panduan sederhana tentang kebutuhan gizi dan pola asuh pemberian asupan balita.

Kata kunci : Asupan Energi, Asupan Zat Gizi Makro, Balita, Kejadian *Wasting*, Pola asuh pemberian makan ibu
Daftar Pustaka : 65 (2011 – 2024)

ABSTRACT

IKRYMA AZKURY NABELA. **The Relationship between Energy Intake, Macro Nutrient Intake (Carbohydrates, Protein, Fat) and Mother's Feeding Parenting Patterns with the Incident of *Wasting* in Toddlers Aged 12-59 Months in the Working Area of the Taraweang Community Health Center, Pangkep Regency** (supervised by Abdul Salam and Nurzakiah Hasan)

Background. The level of consumption of energy intake, macronutrients and mother's feeding patterns for toddlers determine the incidence of wasting in toddlers because they are used to support growth, carry out physical activity and maintain body cells. The aim of this research is to analyze the relationship between energy intake and nutrients. macro and parenting patterns of maternal feeding with the incidence of wasting in toddlers in the Taraweang Community Health Center working area, Pangkep Regency. **Method.** This type of research is analytical observational with a cross sectional design. The sample consisted of 154 toddlers with a sampling technique, namely proportional random sampling. Food intake data was collected using the SQ-FFQ method and a feeding rules questionnaire for parenting patterns regarding maternal feeding of toddlers. Determining the incidence of wasting is obtained from measuring BW/TB or BW/PB. Data were analyzed using the chi-square test in the SPSS application and presented in table and narrative form. **Results.** The research results showed that 44.8% of toddlers were wasting. The results of statistical tests on the energy intake variable show a value of $p=0.000$, macronutrient intake shows a value of $p=0.000$, and parenting patterns in feeding mothers to toddlers show a value of $p=0.000$, meaning that there is a relationship between energy intake, macronutrients and parenting patterns. maternal feeding of toddlers with the incidence of wasting according to BB/PB or BB/TB in toddlers. **Conclusion.** There is a significant relationship between energy intake, macronutrients and mother's feeding patterns for toddlers and the status of wasting events. **Suggestion.** It is hoped that community health centers can provide more balanced nutrition education programs at every posyandu or visit people's homes and distribute simple guidebooks on nutritional needs and parenting patterns for feeding toddlers.

Key words : Energy Intake, Macro Nutrient Intake, Toddlers, Wasting
Incidents, Mother's Feeding Parenting
Patterns Bibliography : 65 (2011 – 2024)

DAFTAR ISI

Halaman

UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	15
1.1 Latar Belakang.....	15
1.2 Rumusan Masalah.....	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Tinjauan umum tentang <i>wasting</i> pada balita.....	20
2.2 Tinjauan Umum Tentang Asupan Zat Gizi.....	22
2.3 Hubungan antara asupan energi dengan kejadian <i>wasting</i> pada balita	26
2.4 Hubungan antara asupan zat gizi makro dengan kejadian <i>wasting</i> pada balita.....	29
2.5 Tinjauan Umum Tentang Pola asuh pemberian makan ibu.....	33
2.7 Kerangka Teori.....	38
BAB III KERANGKA KONSEP.....	39
3.1 Kerangka Konsep.....	39
3.2 Definisi Operasional.....	39
BAB IV METODE PENELITIAN.....	42
4.1 Jenis Penelitian.....	42
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
4.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	42
4.4 Instrumen Penelitian.....	43
4.5 Pengumpulan Data.....	44

4.6 Pengolah an Data dan Analisis Data.....	46
4.7 Analisis Data.....	47
4.8 Kode Etik	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
5.1 Hasil Penelitian.....	48
5.2 Pembahasan.....	55
BAB VI PENUTUP.....	64
6.1 Kesimpulan.....	64
6.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
2.1	Status Gizi Berdasarkan Indeks BB/TB 22
2.2	Angka Kecukupan Energi 23
2.3	Angka Kecukupan Karbohidrat 23
2.4	Angka Kecukupan Protein 24
2.5	Angka Kecukupan Lemak 24
2.6	Tabel Sintesa Variabel Asupan Energi 27
2.7	Tabel Sintesa Variabel zat gizi makro (Karbohidrat, Protein, Lemak) dengan kejadian wasting 31
2.8	Tabel Sintesa Variabel Pola asuh pemberian makan ibu 35
3.1	Definisi Operasional dan Kriteria Objektif 39
5.1	Karakteristik Umum pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 48
5.2	Karakteristik Umum Orangtua Responden Balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 49
5.3	Gambaran balita wasting dan tidak wasting di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 50
5.4	Distribusi Frekuensi Rata-rata Asupan Energi dan Zat Gizi Makro Pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 50
5.5	Distribusi Frekuensi asupan energi dan zat gizi makro (Karbohidrat, Protein, Lemak) Pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 51
5.6	Distribusi Rata-rata Pola asuh pemberian makan ibu pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 51
5.7	Hubungan Asupan energi Dengan Kejadian wasting Pada usia 12-59 bulan Pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 2024 53
5.8	Hubungan Asupan Karbohidrat Dengan Kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 54
5.9	Hubungan Asupan Protein Dengan Kejadian wasting Pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 2024 54
5.10	Hubungan Asupan Lemak Dengan Kejadian wasting Pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 2024 55
5.11	Hubungan Asuh pemberian makan ibu dengan Kejadian wasting balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang 2024 55

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
2.1 Kerangka Teori	38
3.1 Kerangka Konsep	39
5.1 Gambaran Pola Asuh Pemberian makan ibu pada balita berdasarkan item pertanyaan feeding rules di wilayah kerja Puskesmas Taraweang.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
Lampiran 1 Lembar Penjelasan untuk Responden.....	70
Lampiran 2 Lembar Persetujuan.....	71
Lampiran 3 Kuesioner Pola Asuh Pemberian Makan Ibu	72
Lampiran 4 Pola asuh pemberian makan ibu pada balita.....	75
Lampiran 7 Output SPSS.....	80
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	87
<i>Lampiran 9 Surat Izin Penelitian</i>	<i>88</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Hasrul et al., 2020). Berbicara mengenai status gizi, saat ini Indonesia permasalahan serius terkait gizi yang dikenal dengan istilah "*Triple Burden of Malnutrition*" yang meliputi stunting, *wasting*, obesitas, dan kekurangan mikronutrien seperti anemia (Kemenkes RI, 2020). Salah satu masalah gizi di atas yaitu *wasting*, menurut *World Health Organization* (WHO) *wasting* adalah gabungan dari istilah gizi buruk (*severely wasted*) dan gizi kurang (*wasted*). *Wasting* atau malnutrisi akut terjadi karena adanya penurunan berat badan dengan cepat atau disebut juga dengan gagalnya dalam penambahan berat badan sehingga mengalami kekurangan gizi. Indikator yang dapat menentukan apakah anak mengalami *wasting* adalah dengan melakukan pengukuran menggunakan indeks yang ditentukan oleh *World Health Organization* (WHO), dimana Berat Badan (BB) menurut Panjang Badan (PB) untuk anak usia 0-24 bulan atau Berat Badan (BB) menurut Tinggi Badan (TB) untuk anak usia di atas 24 bulan dengan z-score pada ambang batas <-2 SD (Kemenkes RI, 2020).

Wasting merupakan permasalahan gizi secara global, hal ini terlihat dari data terbaru *World Bank* (2023) yang menunjukkan bahwa masalah *wasting* dialami oleh 45 juta balita di seluruh dunia pada tahun 2022, dimana mengalami penurunan dari tahun 2020 yaitu 45,4 juta balita. Angka ini cukup tinggi mengingat salah satu tujuan *Sustainable Development Programs* (SDGs) global yaitu mengurangi dan mempertahankan prevalensi balita *wasting* hingga di bawah 5% pada tahun 2025 dan di bawah 3% pada tahun 2030 (WHO, 2020). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), WHO, dan *World Bank Group* (2019), negara dengan kasus *wasting* terbanyak berada di Asia dan Pasifik yaitu sebesar 66% (32,5 juta) dari seluruh total balita yang mengalami *wasting* secara global pada tahun 2018, dimana 8,7% berasal dari Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, Timor Leste berada di urutan pertama lalu disusul oleh Indonesia dengan prevalensi *wasting* yang masih tinggi menurut data *Asia and the Pasific Regional Overview of Food Security and Nutritions* (2019) (Asri et al., 2021).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), diketahui bahwa prevalensi *wasting* mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 7,4% dan pada tahun 2021 menjadi 7,1%. Namun pada tahun 2022 menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi *wasting* menjadi 7,7% (Kemenkes RI, 2022). Angka tersebut masih berada di atas target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), dimana pada tahun 2024 diharapkan turun menjadi 7% (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019). Data provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan prevalensi balita yang mengalami *wasting* pada tahun 2022 mencapai 8,3% dengan salah satu wilayahnya

yang masih tinggi yaitu Kabupaten Pangkep sebesar 10,8%. Angka tersebut masih berada di atas angka prevalensi secara keseluruhan di Sulawesi Selatan yaitu 8,3%, sehingga menempatkan Kabupaten Pangkep di urutan keempat dengan prevalensi balita *wasting* yang masih tinggi (Kemenkes RI, 2022).

Data Dinas Kabupaten Pangkep 2022 mengatakan bahwa Kabupaten Pangkep memiliki Puskesmas sebanyak 23 unit, yang terdiri dari 22 unit Puskesmas rawat inap dan 1 unit Puskesmas non-rawat inap dengan 61 unit Puskesmas pembantu. Berdasarkan data pada tahun 2023 yang diperoleh dari Rekap Status Gizi Bulan Timbang Agustus 2023 Kabupaten Pangkep, menunjukkan bahwa salah satu wilayah kerja Puskesmas dengan persentase *wasting* yang masih tinggi berada di Puskesmas Taraweang sebesar 10,1%. Adapun total balita yang diukur berat badan dan tinggi badannya sejumlah 1037 balita sehingga menempatkan Puskesmas Taraweang di urutan kedua dengan kasus *wasting* tertinggi di Kabupaten Pangkep (Data Sekunder, 2023).

Melihat tingginya angka prevalensi balita *wasting* di Indonesia, tentu akan memiliki dampak buruk bagi kelangsungan bangsa kedepannya. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Nadhiroh *et al.*, 2022) terkait dampak *wasting*, yakni menunjukkan bahwa *wasting* memiliki dampak yang besar sehingga masih dikatakan sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat. Anak balita yang *wasting* secara tidak langsung dapat mengalami defisiensi zat gizi yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap kesehatan pertumbuhan, penyakit infeksi dan kecerdasan anak. Keadaan kurang gizi yang tidak teratasi pada masa balita dapat mempengaruhi *intellectual performance*, kapasitas kerja, dan kondisi kesehatan di usia selanjutnya. Tidak hanya itu (Abidin *et al.*, 2018) juga menambahkan bahwa dampak *wasting* pada anak yakni mengalami penurunan daya ekspolasi terhadap lingkungannya, peningkatan frekuensi menangis, kurang bergaul dengan sesama anak, kurang perasaan gembira, dan cenderung menjadi apatis. Dalam jangka panjang, anak tersebut akan mengalami gangguan kognitif, penurunan prestasi belajar, gangguan tingkah laku, bahkan peningkatan resiko kematian. Maka dari itu dampak tersebut akan merugikan bangsa dan dapat menyebabkan *lost generation* jika dialami oleh banyak anak dan tidak dilakukan penanggulangan terhadap penyakit tersebut. Di masa yang akan datang, anak tersebut akan memiliki produktivitas yang kurang serta meningkatkan morbiditas dan mortalitas anak di Indonesia (Abidin *et al.*, 2018).

Tingginya prevalensi *wasting* dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor *wasting* menurut Unicef dan telah digunakan secara internasional yaitu yang pertama, penyebab langsung adalah asupan makanan dan penyakit infeksi. Kedua, faktor penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan tingkat keluarga, pola asuh, dan pelayanan kesehatan serta lingkungan. Ketiga, masalah utama yaitu kemiskinan, karakteristik keluarga, dan

sosiodemografi. Keempat, masalah dasar, yaitu krisis politik dan ekonomi (Unicef, 2023) .

Asupan zat gizi merupakan salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Hal ini terlihat dari Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita adalah asupan makanan. Balita dengan asupan makanan yang kurang akan berpeluang 11,9 kali untuk status gizi kurang dibandingkan dengan asupan makanan yang baik. Asupan zat gizi dapat diperoleh dari beberapa zat gizi, diantaranya yaitu asupan energi dan zat gizi makro seperti karbohidrat, protein dan lemak. Zat gizi makro merupakan zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah besar oleh tubuh dan sebagian besar berperan dalam penyediaan energi. Tingkat konsumsi zat gizi makro dapat mempengaruhi terhadap status gizi balita (Diniyyah, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syarfaini (2022) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji *chi-square* terdapat hubungan antara asupan energi terhadap kejadian *wasting* dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($<0,05$), terdapat hubungan antara asupan karbohidrat terhadap kejadian *wasting* dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($<0,05$), terdapat hubungan antara asupan protein terhadap kejadian *wasting* dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($<0,05$) dan terdapat hubungan antara asupan lemak terhadap kejadian *wasting* dengan nilai *p value* sebesar 0,010 ($<0,05$).

Penelitian lain terkait hubungan asupan energi dan asupan zat gizi makro terhadap kejadian *wasting* juga dilakukan oleh Soedarsono (2021) dengan hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dan zat gizi makro (karbohidrat dan lemak) terhadap kejadian *wasting* pada balita. Tetapi pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan zat gizi makro (Protein) terhadap kejadian *wasting* pada balita. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Erika (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan protein dengan kejadian *wasting* pada Balita. Balita yang asupan proteinnya tidak tercukupi berpeluang 3,801 kali mengalami gizi kurang. Protein memiliki fungsi utama yaitu membentuk antibodi. Tingginya tingkat kematian pada anak-anak yang menderita gizi kurang kebanyakan disebabkan oleh menurunnya daya tahan tubuh karena ketidakmampuannya membentuk antibodi dalam jumlah yang cukup (Erika et al., 2020).

Selain penyebab langsung yaitu asupan makan, penyebab tidak langsung seperti pola asuh ibu juga perlu di perhatikan terkait terjadinya kejadian *wasting* pada balita. Menurut Nofliadaputri (2022) Pola asuh sangat berpengaruh dengan kejadian *wasting* pada balita karena dengan pola asuh yang baik mempengaruhi tumbuh kembang anak balita sehingga anak balita tidak gampang mengalami sakit sehingga gizinya akan menjadi baik. Pola pengasuhan anak balita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Balita yang mendapat perhatian lebih dari fisik maupun

emosional maka keadaan gizinya akan lebih baik dibandingkan dengan yang kurang mendapatkan perhatian. Jika pola asuh balita tidak baik, hal ini bisa membuat buruknya status gizi balita, jika hal ini terjadi pada masa *golden age* (masa emas) maka akan membuat otak tidak berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Ibu dengan pola asuh yang baik akan memiliki anak dengan status gizi yang baik, begitu juga sebaliknya. Ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Maulida & Yanti, 2023).

Pada penelitian Herlina & Nurmaliza (2018) menemukan bahwa ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan sebagian besar mempunyai balita dengan status gizi kurang sebanyak 53,1%. Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* <0,05 yaitu 0,011, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita. Kemudian, pada penelitian yang sama menyatakan bahwa ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan balita lebih berisiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pola asuh yang baik dalam memberikan makanan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Nerawati (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita (*wasting*).

Hubungan antara asupan makan dengan pola asuh ibu saling berkaitan, hal ini dikarenakan masih adanya pola asuh orang tua yang masih kurang baik dalam memberikan asupan makanan yang tidak cukup kepada anaknya. Jika asupan makanan tidak cukup maka akan dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, sebaliknya jika asupan makanan baik maka pertumbuhan dan perkembangan juga akan baik. Asupan sendiri sangat ditentukan oleh pola pemberian makan kepada anak, meskipun bahan makanan tersedia dalam jumlah yang cukup, namun pola pemberian makan yang salah dapat menyebabkan kurangnya asupan zat gizi yang diterima oleh balita. Pola asuh pemberian makan pada anak yang tidak kreatif dan variatif juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan ibu agar kebutuhan zat gizi anaknya terpenuhi. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan asupan energi, zat gizi makro, (Karbohidrat, protein, lemak) dan pola asuh pemberian makan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas taraweang kabupaten pangkep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan asupan energi, zat gizi makro, (Karbohidrat, protein, lemak) dan pola asuh pemberian makan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas taraweang kabupaten pangkep.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan asupan energi, zat gizi makro (Karbohidrat,protein,lemak) dan pola asuh pemberian makan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas taraweang kabupaten pangkep.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menilai status gizi balita dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep.
- b. Untuk menilai asupan energi balita dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep.
- c. Untuk menilai karbohidrat balita dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep.
- d. Untuk menilai protein balita dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep.
- e. Untuk menilai lemak balita dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep.
- f. Untuk menilai pola asuh pemberian makan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Ilmiah

Manfaat Ilmiah Memberikan tambahan pengetahuan mengenai hubungan asupan energi,asupan zat gizi makro (karbohidrat, protein, lemak), dan pola asuh pemberian makan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep.

b. Manfaat Institusi

Hasil maupun data-data penelitian dapat menjadi tambahan kepastakaan Puskesmas, Dinas Kesehatan setempat dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengalaman yang berharga bagi peneliti sehingga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan umum tentang *wasting* pada balita

2.1.1 Definisi *Wasting*

Wasting adalah kondisi pada anak yang merupakan gabungan antara gizi kurang (*wasted*) dan gizi buruk (*severely wasted*). Indikator yang dapat menentukan apakah anak mengalami *wasting* adalah dengan melakukan pengukuran menggunakan indeks yang ditentukan oleh *World Health Organization* (WHO), dimana Berat Badan (BB) menurut Panjang Badan (PB) untuk anak usia 0-24 bulan atau Berat Badan (BB) menurut Tinggi Badan (TB) untuk anak usia di atas 24 bulan dengan z-score pada ambang batas <-2 SD (Kemenkes RI, 2020).

Wasting juga merupakan hasil kekurangan gizi akut dan tingkat sakit yang tinggi yang meningkatkan risiko kematian secara signifikan pada balita. Anak yang mengalami *wasting* (Gizi kurang dan gizi buruk) secara fisik akan terlihat sangat kurus dikarenakan mereka memiliki berat badan yang kurang bila dibandingkan dengan tinggi badannya (UNICEF, 2020).

2.1.2 Penyebab *Wasting*

a. Asupan makanan

Asupan Makan merupakan seluruh zat gizi yang dikonsumsi yang bertujuan untuk mencapai kesehatan yang optimal (Ferlina et al., 2020). Asupan makanan digunakan oleh tubuh sebagai sumber utama tenaga, untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan tubuh, dan menjaga serta mengganti sel-sel tubuh yang mati. Oleh sebab itu, asupan makanan sangat mempengaruhi status gizi seseorang. Asupan makanan pada balita yaitu berupa ASI, susu formula sebagai pengganti ASI, MP-ASI, dan makanan rumah tangga (Pakar Gizi Indonesia, 2016).

b. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh adanya gangguan mikroba patogen dalam tubuh. Penyakit infeksi dan *wasting* memiliki hubungan timbal balik. Balita dengan *wasting* mudah terkena penyakit infeksi disebabkan imunitas tubuh yang rendah (Mshida et al., 2018). Sementara itu, penyakit infeksi dapat menghambat pertumbuhan fisik anak sehingga pada akhirnya berisiko menderita *wasting* (Tambunan, 2019). Penyakit infeksi mempengaruhi status gizi dengan menurunkan asupan makanan, meningkatkan katabolisme, dan menurunkan penyerapan zat gizi pada usus yang berguna untuk sintesis jaringan dan pertumbuhan sehingga dapat menyebabkan *wasting* (Angkat, 2018).

Adapun penyebab tidak langsung dari terjadinya *wasting* pada balita ialah sebagai berikut:

a. Pola Asuh

Pola asuh ialah interaksi antara orang tua dan anak dalam mengadakan pengasuhan. Mengasuh memiliki arti membimbing, mendidik, dan memelihara anak baik dalam mengurus kebutuhan asupan, pakaian,

kebersihan, dan segala yang anak butuhkan hingga anak mampu memenuhi keperluan vitalnya sendiri. Pola asuh sangat berperan penting pada terjadinya gangguan pertumbuhan anak melalui kecukupan asupan makanan dan kesehatan anak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan ibu maka semakin baik status gizi sang anak. Sebaliknya, jika ibu menerapkan pola asuh yang buruk dapat menyebabkan status gizi anak memburuk pula (Lali Midu et al., 2021).

b. Ketersediaan Pangan

Menurut Badan Pangan Nasional (2023) ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan akan mempengaruhi konsumsi pangan seseorang. Apabila konsumsi pangan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan tubuhnya maka akan berpengaruh pada status gizi yang memburuk, terutama pada balita yang merupakan kelompok rawan yang masih dalam masa pertumbuhan (Sihotang & Rumida, 2020).

c. Sanitasi

Sanitasi adalah perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (Sa'ban et al., 2020). Sanitasi berpengaruh terhadap *wasting* pada balita, dimana balita dengan sanitasi buruk akan 4 kali lebih berisiko mengalami *wasting* (Nofliadaputri et al., 2022).

2.1.3 Dampak *Wasting*

Dampak *wasting* yaitu mengalami penurunan daya ekspolasi terhadap lingkungan, kurang bergaul, kurang perasaan gembira dan cenderung menjadi apatis. Dampak jangka panjang yaitu seperti mengalami gangguan kognitif, penurunan prestasi belajar, gangguan tingkah laku, bahkan peningkatan risiko kematian (Hastuti Erika, Fatimah Siti, 2017).

Wasting memiliki dampak yang besar sehingga masih dikatakan sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat. Anak balita yang *wasting* secara tidak langsung dapat mengalami defisiensi zat gizi yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap kesehatan pertumbuhan, penyakit infeksi dan kecerdasan anak. Keadaan kurang gizi yang tidak teratasi pada masa balita dapat mempengaruhi *intellectual performance*, kapasitas kerja, dan kondisi kesehatan di usia selanjutnya (Werdani & Utari, 2020).

2.1.4 Pengukuran dan klasifikasi *Wasting*

Untuk menentukan anak mengalami *wasting* atau tidak dapat dilakukan penentuan status gizi secara antropometri. Antropometri berasal dari kata *anthropo* yang berarti manusia dan *metri* adalah ukuran. Metode antropometri dapat diartikan sebagai mengukur fisik dan bagian tubuh

manusia. Jadi, antropometri adalah pengukuran tubuh atau bagian tubuh manusia. Dalam menilai status gizi dengan metode antropometri adalah menjadikan ukuran tubuh manusia sebagai metode untuk menentukan status gizi. Konsep dasar yang harus dipahami dalam menggunakan antropometri untuk mengukur status gizi adalah konsep dasar pertumbuhan (Rotua, 2021).

Hasil pengukuran antropometri yang telah diperoleh seperti berat badan dan tinggi badan/panjang badan akan dikonversi ke dalam *z-score* yang nantinya akan menentukan status gizi. Adapun *z-score* yang digunakan berdasarkan indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB). Klasifikasi status gizi berpatokan pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak (Permenkes RI, 2020).

Berikut adalah tabel untuk klasifikasi *wasting* pada anak usia 0- 60 bulan:.

Tabel 2.1 Status Gizi Berdasarkan Indeks BB/TB	
Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-score)
Gizi Buruk (<i>severely wasted</i>)	<-3 SD
Gizi Kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD sd <-2 SD
Gizi Baik (<i>normal</i>)	-2 SD sd + 1 SD
Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	>+1 SD sd +2 SD
Gizi lebih (<i>Overweight</i>)	>+2 SD sd +3 SD
Obesitas (<i>obese</i>)	>+ 3 SD

Sumber: PMK NO.2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak

2.2 Tinjauan Umum Tentang Asupan Zat Gizi

2.2.1 Asupan Zat Gizi

Asupan zat gizi merupakan salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Asupan zat gizi dapat diperoleh dari beberapa zat gizi, diantaranya yaitu asupan energi dan zat gizi makro seperti karbohidrat protein dan lemak. Zat gizi makro merupakan zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah besar oleh tubuh dan sebagian besar berperan dalam penyediaan energi. Asupan zat gizi makro merupakan faktor terpenting agar kebutuhan gizi seseorang terpenuhi. Makanan yang dikonsumsi oleh anak akan memberikan pengaruh kepada status gizi anak (Diniyyah & Nindya, 2017).

Asupan zat gizi makro memiliki peranan penting dalam pembentukan energi guna melakukan aktivitas sehari-hari. Asupan makanan pada anak memberikan pengaruh terhadap status gizi anak (Margareta, 2023). Ketidakseimbangan tingkat asupan energi dan zat gizi makro seperti karbohidrat, lemak, dan protein terhadap kebutuhan tubuh secara berkepanjangan dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pada jaringan dan massa tubuh yang akan berdampak pada penurunan berat badan (berat badan kurang) (Diniyyah & Nindya, 2017).

2.2.2 Kebutuhan Zat Gizi Balita

a. Energi

Energi dihasilkan dari pemecahan tiga jenis zat gizi yaitu karbohidrat, protein, dan lemak. Energi berfungsi untuk melakukan aktivitas fisik dan fungsi fungsional dasar tubuh (Ferlina et al., 2020). Kebutuhan energi pada dasarnya tergantung dari empat faktor yang saling berkaitan, yaitu aktivitas fisik, ukuran, komposisi tubuh, umur, iklim dan faktor ekologi lainnya. Untuk anak-anak diperlukan tambahan energi yang berfungsi untuk pertumbuhannya (Sugiyanto & Sumarlan, 2021).

Adapun Angka kecukupan kebutuhan energi yang dianjurkan untuk anak-anak (Individu) di Indonesia :

Tabel 2.2 Angka Kecukupan Energi

No	Kelompok Umur Anak	BB (Kg)	TB (cm)	Energi (Kkal)
1.	1-3 tahun	13	92	1350
2.	4-6 tahun	19	113	220

Sumber: Permenkes RI, 2019

b. Karbohidrat

Karbohidrat merupakan salah satu jenis zat gizi yang paling banyak dibutuhkan balita yang berfungsi sebagai sumber energi utama bagi tubuh untuk melakukan berbagai aktivitas (Fitri & Fitriana, 2020). Menurut Siregar (2014) fungsi karbohidrat di dalam tubuh adalah sebagai sumber energi, pemberi rasa manis pada makanan, penghemat protein, pengatur metabolisme lemak, membantu pengeluaran feses.

Adapun sumber pangan karbohidrat yang merupakan pemasok utama energi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari penduduk Indonesia masih didominasi oleh beras. Selain beras, komoditas sumber karbohidrat lain yang lazim dikonsumsi adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, serta terigu dan turunannya seperti roti dan mi instan (Wijayati et al., 2019).

Adapun Angka kecukupan kebutuhan yang dianjurkan untuk anak-anak (Individu) di Indonesia yaitu :

Tabel 2.3 Angka Kecukupan Karbohidrat

No	Kelompok Umur Anak	BB (Kg)	TB (cm)	Karbohidrat (g)
1.	1-3 tahun	13	92	215
2.	4-6 tahun	19	113	220

Sumber: Permenkes RI, 2019

Jika balita kekurangan karbohidrat maka dapat menimbulkan kekurangan energi dan akibatnya berat badan balita akan mengalami penurunan sehingga mempengaruhi status gizi balita BB/U dan mengalami pertumbuhan yang terhambat.

c. Protein

Protein merupakan salah satu kelompok dari bahan makronutrien (nutrisi yang dibutuhkan dalam jumlah banyak), tidak seperti bahan makronutrien lain misalnya karbohidrat dan lemak, protein memiliki peran lebih penting dalam pembentukan biomolekul daripada sumber energi (penyusun bentuk tubuh) (Anissa & Dewi, 2021).

Fungsi dari protein sendiri yaitu sebagai zat utama pembentuk dan pertumbuhan tubuh. Protein sebagai zat utama pembentuk merupakan zat utama pembentuk sel-sel tubuh dan digunakan sebagai sumber energi jika karbohidrat dan lemak didalam tubuh berkurang. Protein dapat dijadikan sumber energi jika terdapat organisme yang kekurangan energi (Anissa & Dewi, 2021).

Bahan makan sumber protein terdiri dari, bahan makanan hewani merupakan sumber protein yang baik, dalam jumlah maupun mutu, seperti telur, susu, daging, unggas, ikan, dan kerang. Sumber protein nabati adalah kacang kedelai dan hasil olahannya seperti tempe dan tahu, serta kacang-kacangan lainnya (Bunga Ihda Norra et al., 2021).

Adapun angka kecukupan kebutuhan protein yang dianjurkan untuk anak-anak (Individu) di Indonesia :

Tabel 2.4 Angka Kecukupan Protein

No	Kelompok Umur Anak	BB (Kg)	TB (cm)	Protein (g)
1.	1-3 tahun	19	92	20
2.	4-6 tahun	19	113	25

Sumber: Permenkes RI, 2019

d. Lemak

Lemak merupakan cadangan energi tubuh terbesar. Simpanan lemak tersebut berasal dari konsumsi salah satu atau kombinasi beberapa zat energi yaitu karbohidrat, lemak, dan protein (Fitri & Fitriana, 2020). Menurut Santika (2016) lemak sangat penting untuk tubuh, adapun fungsi lemak antara lain: berperan sebagai pelarut vitamin A, E, K, dan D, salah satu bahan penyusun vitamin dan hormon, dan salah satu penghasil energi tertinggi.

Sumber lemak dapat dibagi menjadi dua, antara lain lemak nabati yang terdapat pada kelapa, kemiri, mentega, kedelai, dan sebagainya dan lemak hewani yang terdapat pada susu, ikan, daging, keju, telur, dan sebagainya (Santika, 2016).

Adapun angka kecukupan kebutuhan lemak yang dianjurkan untuk anak-anak (Individu) di Indonesia :

Tabel 2.5 Angka Kecukupan Lemak

No	Kelompok Umur Anak	BB (Kg)	TB (cm)	Lemak (g)
1.	1-3 Bulan	13	91	45
2.	4-6 Bulan	19	112	50

Sumber: Permenkes RI, 2019

2.2.3 Metode Penilaian Konsumsi Pangan

a. **Food Recall 24 jam**

Food recall 24 jam merupakan metode penilaian konsumsi pangan dengan cara menggali informasi mengenai makanan apa saja yang dikonsumsi individu selama 24 jam terakhir. Kelebihan metode ini yaitu tidak membebani responden, mudah dilakukan, dapat diterapkan kepada responden dengan semua latar belakang, dan cenderung lebih objektif dibandingkan dengan riwayat makan. Adapun kelemahan metode ini yaitu bergantung pada ingatan, kesalahan porsi, tidak menggambarkan konsumsi sesungguhnya jika hanya dilakukan 1x24 jam, dan tidak dapat digunakan pada responden lansia dan anak-anak (Syagata dkk, 2021) .

b. **Weighed Food Record**

Penimbangan makanan (*weighed food record*) merupakan suatu metode untuk menilai konsumsi makanan yang paling baik dengan menggambarkan zat gizi, jenis makanan, dan estimasi energi. Kelebihan metode ini yaitu biasa lebih kecil karena tidak bergantung pada ingatan responden sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Sedangkan kekurangan metode ini yaitu membutuhkan waktu yang lama, biaya mahal, dan dibutuhkan kerja sama dengan responden untuk menimbang makanan (Fayasari, 2020).

c. **Food record**

Food Record atau *estimated food record* merupakan metode penilaian konsumsi pangan yang dilakukan dengan mengestimasi asupan makanan, zat gizi, dan variasi makan. Kelebihan metode ini yaitu sederhana, murah, dapat menjangkau sampel dalam jumlah besar, tidak bergantung pada ingatan responden, dan pola makan dapat diketahui dengan menyeluruh. Adapun kelemahan metode ini yaitu bergantung pada kejujuran dan kemauan responden serta akurasi dapat menurun setelah 2-3 hari pencatatan karena responden dapat mengubah perilaku makannya sehingga tidak menggambarkan asupan yang sesungguhnya (Fayasari, 2020).

d. **Food Frequency Questionnaire (FFQ)**

Kuesioner frekuensi makanan (FFQ) merupakan metode penilaian konsumsi pangan yang digunakan untuk menilai kebiasaan diet seseorang selama periode tertentu. Metode ini pada umumnya digunakan untuk menilai peringkat asupan dalam populasi penelitian dan dapat dirancang untuk fokus pada kelompok makanan tertentu seperti makanan bergizi. Terdapat dua jenis FFQ, yang pertama yaitu FFQ *qualitative* yang berisi frekuensi konsumsi bahan makanan dan jenis makanan atau minuman saja serta *Semi-Quantitative* FFQ (SQ-FFQ) yang memuat jenis makanan atau minuman, frekuensi konsumsi, dan jumlah porsi setiap makanan. Kelebihan metode ini yaitu murah, sederhana, dan tidak membutuhkan latihan khusus. Sedangkan

kelemahan metode ini yaitu bergantung pada kejujuran responden dan validitas bergantung pada daftar bahan makanan (Fayasari, 2020).

e. *Dietary History*

Dietary history merupakan metode penilaian konsumsi pangan yang digunakan untuk menggambarkan asupan nutrisi selama kurun waktu tertentu yang terdiri atas recall 24 jam, frekuensi makanan, dan *food record* selama 3 hari. Kelebihan metode ini yaitu dapat memberikan gambaran konsumsi makanan pada periode Panjang (menahun) dan mengumpulkan data untuk semua zat gizi. Kelemahan metode ini yaitu tidak cocok digunakan pada *survey* skala besar, membutuhkan pengumpul data yang terlatih dan validitas bergantung pada daftar makanan (Fayasari, 2020).

2.3 Hubungan antara asupan energi dengan kejadian *wasting* pada balita

2.3.1 Energi dengan kejadian *wasting* pada balita

Wasting merupakan masalah kesehatan dimana salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemenuhan energi. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa asupan energi yang dibawah kebutuhan dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan gangguan status gizi, yang bila seimbang akan membantu mempertahankan status gizi normal dan bila berlebihan atau berkurang dapat mengakibatkan obesitas (Zulfiana et al., 2024).

Hasil penelitian Purwaningrum (2012) dalam Ferlina (2020) di wilayah kerja puskesmas Sewon Bantul menyatakan bahwa anak yang memiliki asupan energi kurang, memiliki peluang mengalami status gizi kurang sebesar 2-3 kali lebih besar dibandingkan anak yang memiliki asupan energi cukup. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2015) yang menyatakan bahwa setiap orang hanya akan cukup gizi jika makanan yang dimakannya mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang optimal, pemeliharaan dan energi (Ferlina, 2020).

Balita dengan tingkat asupan energi yang rendah mempengaruhi fungsi dan struktural perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat (Reska, 2018). Menurut Reska (2018) ketidaksesuaian kebutuhan dan konsumsi energi dan zat gizi dapat mempengaruhi status gizi anak. Asupan energi yang tidak mencukupi kebutuhan dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan energi. Ketidakseimbangan energi secara berkepanjangan menyebabkan terjadinya masalah gizi seperti kekurangan energi kronis (KEK) serta berdampak pada perubahan berat badan seseorang.

Tabel 2.6 Tabel Sintesa Variabel Asupan Energi

No.	Peneliti (Tahun), Sumber Jurnal Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	(Punuh et al., 2024) “ <i>The relationship between energy intake with stunting and wasting among toddlers in Aertembaga subdistrict, Bitung city</i> ” <i>Int J Community Med Public Health</i>	Observasional Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Sampel yang diambil sebanyak 205 responden dengan menggunakan <i>purposive teknik</i> pengambilan sampel dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.	Ada hubungan antara asupan energi dengan stunting ($p=0.005$) dan <i>wasting</i> ($p=0.037$) pada balita.
2.	(Werdani & Utari, 2020) “ <i>Energy Intake as the Dominant Factor Associated with Wasting among Children Aged 6-23 Months in Pagedangan, Tangerang District</i> ” Jurnal Kesehatan Masyarakat	Observasional Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Sampel penelitian ini adalah 153 anak usia 6-23 bulan di lima dipilih desa-desa di Kecamatan Pagedangan, yaitu dipilih menggunakan <i>multistage random sampling</i> teknik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan energi adalah faktor dominan yang berhubungan dengan <i>wasting</i> pada anak usia 6-23 bulan di Pagedangan Kecamatan, Kabupaten Tangerang.
3.	(Firman & Mahmudiono, 2019) “Kurangnya asupan energi dan lemak yang berhubungan dengan status gizi kurang pada balita usia 25-60 bulan”	Penelitian menggunakan desain <i>cross sectional</i>	sampel pada penelitian ini yakni sebanyak 40 keluarga nelayan yang memiliki balita usia 25-60 bulan yang dipilih menggunakan <i>simple random sampling</i> .	Hasil menunjukkan bahwa Ada hubungan status gizi balita dengan energi ($p=0,007$) dan lemak ($p=0,03$). Asupan energi dan lemak memiliki hubungan signifikan dengan status gizi balita.

4.	(Soedarsono & Sumarmi, 2021) "Faktor yang Mempengaruhi Kejadian <i>Wasting</i> pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya"	Penelitian ini menggunakan desain <i>studi case control</i> .	Total sampel 42 balita berusia 12-60 bulan, terdiri dari 21 balita <i>wasting</i> dan 21 balita non- <i>wasting</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara asupan energi ($p < 0,001$; OR=13,6 dengan CI 95%=3,09-59,8), asupan karbohidrat ($p = 0,014$; OR=7,1 dengan CI 95%=1,31-38,8), pendidikan ibu ($p = 0,031$; OR=4,0 dengan CI 95%=1,11-14,4), pendapatan keluarga ($p = 0,002$; OR=8,5 dengan CI 95%=2,06- 35,08), dan pengeluaran pangan ($p = 0,024$; OR=4,6 dengan CI 95%=1,17-18,68) dengan kejadian <i>wasting</i> .
5.	(Ferlina et al., 2020) "Asupan energi pada anak <i>wasting</i> di Desa Mandalasari Kabupaten Garut"	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> .	Sampel pada penelitian ini adalah 21 orang tua yang memiliki anak <i>wasting</i> yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang tersebar pada sebelas kampung yang ada di Desa Mandalasari, Kabupaten Garut	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi balita dengan nilai $p = 0,007$

Dari tabel 2.7 menunjukkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara energi dengan kejadian *wasting* pada balita. Adapun beberapa jenis penelitian yang di pakai pada beberapa penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan juga *case control*. Untuk

sampel setiap penelitian pada tabel diatas yaitu tergantung pada banyaknya populasi dari tempat penelitian yang dituju.

2.4 Hubungan antara asupan zat gizi makro dengan kejadian *wasting* pada balita

2.4.1 Hubungan antara asupan karbohidrat dengan kejadian *wasting* pada balita

Karbohidrat adalah zat gizi pemasok energi yang paling dominan dalam tubuh, hal ini karena 60-80% kebutuhan energi dicukupi oleh karbohidrat. Menurut Putri & Wahyono (2013) asupan karbohidrat merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita. Apabila kebutuhan asupan karbohidrat pada balita mencukupi maka akan mempengaruhi perkembangan balita sebaliknya jika kebutuhan asupan karbohidrat tidak mencukupi maka dapat menyebabkan balita mengalami status gizi kurang (Baculu, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh sari (2016) di Desa Nelayan Puger Wetan, Kecamatan Puger Kabupaten Jember menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna tingkat konsumsi karbohidrat terhadap kejadian *wasting*. Balita yang mempunyai status gizi normal maka konsumsi karbohidratnya juga termasuk normal. Oleh sebab itu, semakin tinggi asupan karbohidrat maka status gizi balita juga akan semakin baik (Sihite & Rotua, 2023).

2.4.2 Hubungan antara asupan Protein dengan kejadian *wasting* pada balita

Gizi yang baik sangat diperlukan untuk proses tumbuh kembang bagi anak-anak yang normal. Ditinjau dari segi umur, anak balita yaitu anak yang berumur dibawah lima tahun yang mengalami tumbuh kembang, tergolong kelompok yang rawan terhadap kekurangan kalori protein (Zulfiana et al., 2024). Fungsi utama protein adalah membentuk antibodi. Tingginya angka kematian pada anak gizi buruk biasanya disebabkan oleh berkurangnya daya tahan tubuh akibat ketidakmampuan memproduksi antibodi dalam jumlah yang cukup (Erika et al., 2020).

Menurut Fadlilah (2020) Asupan protein merupakan asupan zat gizi yang penting untuk balita. Asupan protein yang kurang dapat menimbulkan masalah, seperti masalah status gizi. Asupan protein berkaitan dengan status gizi balita (BB/U). Rendahnya asupan protein pada balita meningkatkan risiko 1,8 kali lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan balita dengan asupan protein yang cukup (Soumokil, 2017).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sisca dkk (2010) yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara asupan protein dengan kejadian *wasting*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zulfiana (2018) menyatakan bahwa tingkat asupan protein merupakan faktor risiko dari kejadian *wasting*. Balita yang asupan proteinnya tidak tercukupi berpeluang 3,801 kali mengalami gizi kurus. Dengan demikian, untuk mencapai tumbuh optimal, anak memerlukan asupan protein dalam kuantitas dan kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan asupan protein pada masa balita sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan

pada anak terutama pada anak bawah lima tahun karena protein memiliki fungsi utama sebagai zat yang berperan dalam pembangun (Ernawati et al., 2017).

2.4.3 Hubungan antara asupan Lemak dengan kejadian *wasting* pada balita

Lemak merupakan zat gizi makro yang berfungsi sebagai penyumbang energi terbesar, melindungi organ dalam tubuh, melarutkan vitamin dan mengatur suhu tubuh. Kebutuhan lemak yang dianjurkan untuk balita sekitar 15-20% dari *energy* total (Fredy et al., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syarfaini, (2022) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan kejadian *wasting* pada balita. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diniyyah dan Nindiya (2017) di Desa Suci Gresik, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan status gizi *wasting* pada anak. Hal ini karena asupan lemak yang diperoleh dari makanan apabila tidak mencukupi maka akan mengakibatkan kurangnya asupan kalori ataupun energi dalam proses aktivitas dan metabolisme tubuh.

**Tabel 2.8 Tabel Sintesa Variabel zat gizi makro
(Karbohidrat, Protein, Lemak) dengan kejadian *wasting***

No.	Peneliti (Tahun), Sumber Jurnal Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	(Syarfaini et al., 2022) "Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian <i>Wasting</i> pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022"	Observasional Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi yang akan diteliti serta dapat merepresentasikan populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan yaitu Teknik <i>probability sampling</i> atau teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel.	Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energy terhadap kejadian <i>wasting</i> pada balita; terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat terhadap kejadian <i>wasting</i> pada balita; terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein terhadap kejadian <i>wasting</i> pada balita; terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak terhadap kejadian <i>wasting</i> pada balita.
2.	(Faridi et al., 2023). "Hubungan Asupan Energi dan Zat Gizi Makro, Pengetahuan IbuTerkait Gizi Pola Asuh Dengan Gizi Kurang Balita"	Observasional Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 106 orang, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan energi, asupan protein, pengetahuan ibu terkait gizi, pola asuh dengan status gizi kurang, dan tidak ada hubungan antara asupan lemak dan karbohidrat dengan status gizi kurang.
3.	(Soedarsono & Sumarmi, 2021). "Faktor yang Mempengaruhi	Penelitian ini menggunakan desain <i>studi case control</i> .	Total sampel 42 balita berusia 12-60 bulan, terdiri dari 21 balita	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pula bahwat tingkat

Kejadian <i>Wasting</i> pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya” Media Gizi Kesmas		<i>wasting</i> dan 21 balita non <i>wasting</i>. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.	asupan energi, tingka asupan karbohidrat, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan pengeluaran pangan merupakan faktor risiko kejadian <i>wasting</i> pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo. Balita dengan tingkat asupan energi yang kurang, tingkat asupan karbohidrat yang kurang, tingkat pendidikan ibu yang rendah, pendapatan keluarga yang rendah, dan pengeluaran pangan rendah masing-masing beresiko 13,6 kali, 6,1 kali, 4 kali, 8,5 kali, 4,6 kali lebih besar mengalami <i>wasting</i>.
4. (Widyawardani et al., 2024). “<i>Analysis of macronutrient and micronutrient intake with the incidence of stunting and wasting in toddlers 0-59 months of age at public health center in Bojong, Bogor regency, Indonesia</i>” <i>World Nutrition Journal</i>	Penelitian ini menggunakan metode studi <i>cross-sectional</i>	Jumlah subjek sebanyak 93 subjek. Subyek diambil dengan menggunakan konsektif sampling,	Ada hubungan ($p=0,000$) antara asupan energi, protein, karbohidrat, lemak, Fe, Omega 3, Zn, vitamin D, dan Ca dengan kejadian stunting dan <i>wasting</i>.

Dari tabel 2.7 menunjukkan bahwa dibebberapa penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara asupan zat gizi makro dengan kejadian wasting pada balita. Adapun beberapa jenis penelitian yang di pakai pada beberapa penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Untuk sampel setiap penelitian pada tabel diatas yaitu tergantung pada banyaknya populasi dari tempat penelitian yang dituju.

2.5 Tinjauan Umum Tentang Pola asuh pemberian makan ibu

Pola asuh ibu dalam pemberian makan merupakan bagian dari pola asuh yang difokuskan dalam pemberian makan tentang cara atau sikap seorang ibu dalam pemberian makan kepada anaknya. Pola pengasuhan yang berhubungan dengan status gizi anak ini didefinisikan sebagai praktik-praktik pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anak yang berkaitan dengan cara dan situasi makan, seperti halnya kepekaan kebutuhan makan anak dan mengajak anak (Rofiqoh et al., 2021).

Pemberian makan tepat dilakukan dengan memberikan makanan secara konsisten, memperhatikan sinyal lapar dan kenyang serta frekuensi dan cara pemberian makan secara aktif dapat mendorong batita mengonsumsi makanan menggunakan tangan maupun sendok secara mandiri (Firdausia et al., 2022). Pola asuh ibu dalam memberikan makan anak secara aktif dan *responsive* adalah gambaran dari sikap ibu dalam *responsive feeding* yang terdapat pada penelitian dari Miller (2020) dalam Firdausia (2022).

Terdapat standar dalam pemberian makan secara *responsive* yaitu:

1. Pemberian makanan secara langsung pada bayi dan mendampingi anak yang sudah dapat makan sendiri untuk makan sendiri tanpa bantuan ibu maupun pengasuh.
2. Lebih peka dengan rangsangan tanda lapar dan tanda kenyang yang ditunjukkan oleh anak.
3. Ibu maupun pengasuh yang memberikan makan kepada anak harus dengan sabar dan perlahan.
4. Mendorong anak agar makan tanpa disertai dengan paksaan.
5. Ibu maupun pengasuh dianjurkan untuk mencoba berbagai macam makanan, mengkombinasi rasa, tekstur serta cara pengolahan agar anak tidak cepat bosan dan anak dapat memilih makanan yang disukai dari makanan yang sudah disediakan oleh ibu maupun pengasuh.
6. Waktu makan merupakan waktu pembelajaran bagi anak, waktu ibu dalam memberikan kasih sayang dengan cara berbicara kepada anak disertai kontak mata.

2.6 Hubungan Pola asuh pemberian makan ibu dengan kejadian wasting pada balita

Balita merupakan salah satu kelompok usia yang harus mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah dalam hal upaya perbaikan gizi karena kelompok anak pada usia tersebut masih sangat memerlukan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Balita yang kurang gizi atau *wasting* mempunyai risiko meninggal lebih tinggi dibandingkan balita yang tidak kurang gizi. Status gizi balita salah

satunya dipengaruhi oleh praktik pola asuh ibu. Pengasuhan anak merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang tidak di asuh dengan baik misalnya kebutuhan gizi anak kurang diperhatikan, sangat mempengaruhi kesehatan fisiknya (Putri, 2019). Upaya mencapai status gizi balita yang baik tidak terlepas dari peran orang tua khususnya ibu. Ibu yang merupakan pengasuh dan seseorang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan di dalam keluarga termasuk untuk anak balita. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman seorang ibu mengenai pemberian makan anak. Hal ini dapat tercermin di dalam pola pemberian makanan balita yang di terapkan atau di praktikkan ibu kepada balita yang diwujudkan dari pola asuh ataupun sikap seorang ibu. Dimana, seorang anak merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya (Herlina & Nurmaliza, 2018).

Pada penelitian Herlina & Nurmaliza (2018) menemukan ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan sebagian besar mempunyai balita dengan status gizi kurang sebanyak 53,1%. Kemudian, pada penelitian yang sama menyatakan bahwa ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan balita lebih berisiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pola asuh yang baik dalam memberikan makanan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rofiqoh (2021) yang menyatakan bahwa balita gizi kurang mendapatkan pola asuh pemberian makan tipe pengabaian (pola asuh pemberian makan yang kurang baik) sebesar 8,8% dan pada balita gizi buruk sebesar 11,1%. Demikian pada penelitian Putri (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita (*wasting*).

Tabel 2.9 Tabel Sintesa Variabel Pola asuh pemberian makan ibu

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1	(Putri, 2019) "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam" Jurnal Bidan Komunitas.	Survei analitik dengan desain <i>cross sectional</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. Sampel sebanyak 100 orang, diambil dengan teknik systematic sampling (pengambilan sampel secara acak sistematis).	Terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi Balita dengan p value 0,009 (1,003-1.303).
2	Noflidaputri., dkk. (2022) "Determinan faktor penyebab kejadian <i>wasting</i> di wilayah kerja puskesmas muara labuh kabupaten solok selatan"	<i>survey</i> analitik dengan desain <i>case control</i>	Sampel dalam penelitian ini dengan teknik sampel <i>purposive</i> Sampling. sampel yang digunakan 100 orang (50 kasus dan 50 kontrol).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 54 responden (55%) sudah memiliki pola makan baik, 67 responden (67%) tidak memiliki penyakit diare, 55 responden (55%) sudah memiliki sanitasi yang memenuhi syarat, 56 responden (56%) memiliki pola asuh yang kurang baik. Uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang

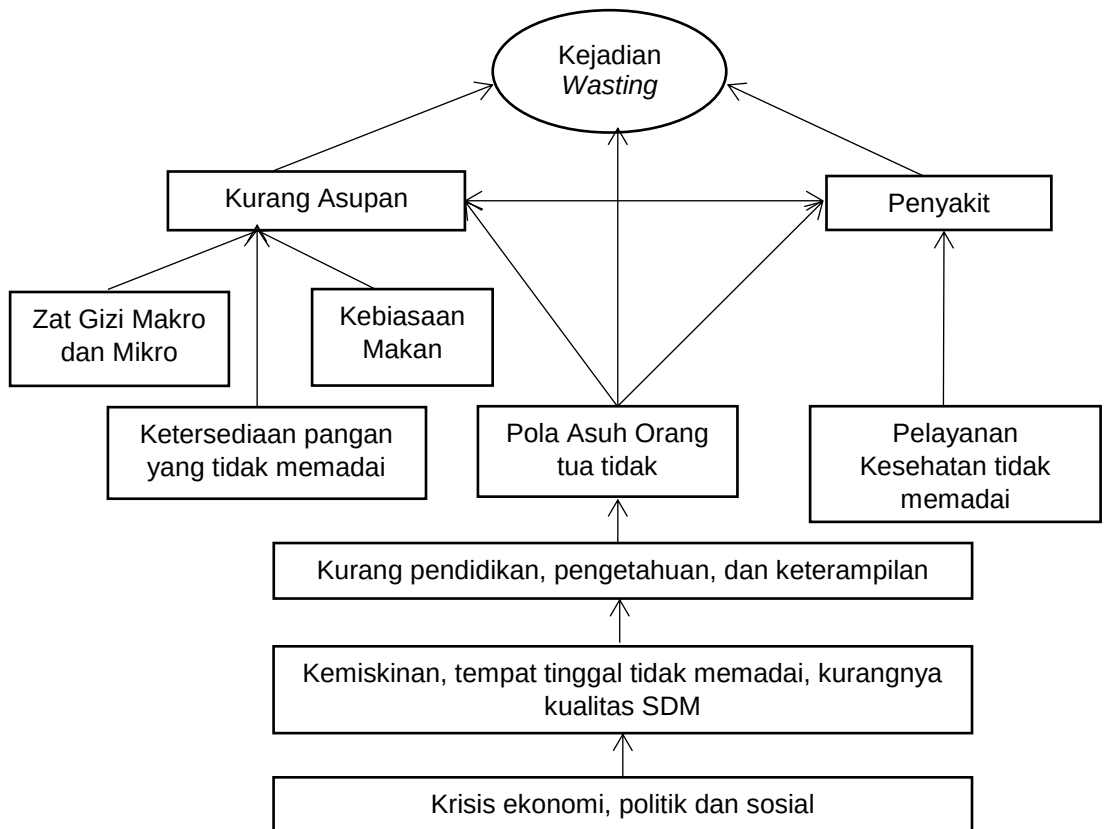
					bermakna antara pola makan(p=0,002; OR =41,00), Sanitasi(p=0,0001 ;OR=19,452), Pola Asuh (p=0,002; OR = 10,630) dan penyakit infeksi(p=0,002 ; OR=10,630).
	Human Care Journal				
3	Atok, et al. (2023). "Multivariable Analysis of Wasting Incidents in Children Under the Age of 5 in Kupang Regency East Nusa Tenggara"	survey analitik dengan desain case control	Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan simple random sampling. Metode yang digunakan pada tingkat pertama adalah dengan memilih 10 desa secara acak wilayah Kabupaten kupang, pada tingkat kedua dengan memilih 25 posyandu secara acak. Lima penelitian Subjek akan diambil dari masing-masing posyandu sehingga sampel yang diteliti berjumlah 100 subjek.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab wasting adalah ASI eksklusif (41,9%), Sanitasi Dasar (56,3%), Pola Asuh (88,2%), dan Pendapatan Orang Tua (42,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebabnya wasting berdasarkan variabel tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan (p<0,05).	
	Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health.				
4	Rotua, M. T. (2021).	Jenis penelitian ini adalah eksperimen	Besar sampel adalah 60	pengaruh yang bermakna pada	

“Rotua, M. T. (2021). Efektifitas Edukasi Terhadap Pola Asuh Makan, Asupan Zat Gizi Makro Dan Berat Badan Pada Balita <i>Wasting</i> Di Puskesmas Sukarami Kota Palembang”.	semu (Quasi <i>Experimen</i>) penelitian eksperimen ini dilakukan untuk memperoleh jawaban atas hipotesis yang disusun, menggunakan rancangan <i>Pre Test –Post Test</i> dengan menggunakan kelompok kontrol	balita <i>wasting</i> yang berusia 6-59 bulan yang ada di puskesmas sukarami.	berat badan antara sebelum dan sesudah edukasi ($p=0.000$). ada perubahan pola asuh makan, asupan zat gizi makro dan perubahan berat badan pada balita <i>wasting</i> setelah diberikan edukasi melalui WA grup secara efektif selama 7 hari
---	---	---	--

Jurnal Gizi Dan Kesehatan

Dari tabel 2.8 menunjukkan bahwa di beberapa penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara pola asuh pemberian akan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita. Adapun beberapa jenis penelitian yang di pakai pada beberapa penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Untuk sampel setiap penelitian pada tabel diatas yaitu tergantung pada banyaknya populasi dari tempat penelitian yang dituju.

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori
(Modifikasi UNICEF *Conceptual Framework on the Determinants of Maternal and Child Nutrition*, (2020))